

**PENANGANAN ANAK USIA DINI DENGAN GANGGUAN PERKEMBANGAN
BAHASA EKSPRESIF DI KB AL AZKIA LAB FAKULTAS TARBIYAH DAN
ILMU KEGURUAN IAIN PURWOKERTO**

Almi Kurniasari¹⁾ Ellen Prima²⁾,

¹⁾Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto

email: almikurniasari@gmail.com

²⁾Fakultas Dakwah IAIN Purokerto

email: ellen.psi07@gmail.com

Abstract

Expressive language development disorders can be termed with difficulty in expression, where the child can understand what others are saying, but it is difficult for him to put words together to reciprocate and it is difficult to say what he is about to say. This study aims to identify cases with impaired speech and expressive language development and to find out the efforts of educators and parents in dealing with children who experience speech and expressive language disorders. This research is field research using a descriptive qualitative approach. The data source in this study is Al-Azkia KB students aged 3 years and 4 years. The results of this study indicate the efforts made by educators and parents in handling expressive language development disorder namely; a) Affirmation of vocabulary; b) Tells the child's previous experience and Asked; c) Early literacy; d) Labeling; e) Cooperation with parents; f) Give the child time to Play Gadgets and watch television; and the factors that influence the development of expressive speech and language disorders.

Keywords: *Speech and Expressive Language disorders, Language development, Handling Early Childhood*

Abstrak

Gangguan perkembangan bahasa ekspresif dapat diistilahkan dengan kesulitan berekspresi, di mana anak dapat memahami apa yang dikatakan orang lain, tetapi sulit baginya untuk menempatkan kata secara bersama-sama untuk membalasnya serta kesulitan untuk mengatakan apa yang hendak ia katakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kasus dengan gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif serta untuk mengetahui usaha-usaha pendidik dan orang tua dalam mengatasi anak yang mengalami gangguan bicara dan bahasa ekspresif. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan jenis pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah murid KB Al-Azkia yang berusia 3 tahun dan 4 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan usaha yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam penanganan gangguan perkembangan bahasa ekspresif yaitu dengan; a) Penegasan kosa kata; b) Bercerita pengalaman anak sebelumnya dan Bertanya; c) Literasi sejak dini; d) Labeling; e) Kerjasama dengan orang tua; f) Memberi waktu kepada anak untuk Bermain Gadget dan menonton televisi; serta faktor-faktor yang mempengaruhi gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif.

Kata Kunci: *Gangguan Bicara dan Bahasa Ekspresif, Perkembangan Bahasa, Penanganan Anak Usia Dini*

A. PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun yang sedang

berada dalam tahap perkembangan dan pertumbuhan, baik fisik maupun mental. Pada usia ini sering disebut sebagai

masa-masa keemasan atau “*golden age*” yang membutuhkan rangsangan dan stimulasi dari orang tua, pendidik dan pendamping anak. Masa ini merupakan masa kritis dalam rentang perkembangan, yang telah dipahami oleh banyak orang tua dan masyarakat, masa ini juga sangat berperan aktif dalam proses pertumbuhan maupun perkembangan keenam aspek yaitu fisik, bahasa, intelektual atau kognitif, emosi, sosial, moral, dan agama.¹ Pada masa emas ini sangat diperlukan perhatian dari orang dewasa baik orang tua, pendidik, keluarga, tetangga, dan teman sebaya. Perhatian yang sangat dibutuhkan anak pada usia dini ialah komunikasi. Seringkali kita mendefinisikan komunikasi sebagai memberitahu seseorang tentang sesuatu tetapi kenyataannya, komunikasi lebih dari sekedar ini. Komunikasi adalah berbagi pemahaman di antara dua (lebih) orang.²

Komunikasi sangat berperan penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini, semakin sering berkomunikasi dengan anak maka kedekatan antara anak dengan orang tua akan semakin lekat dan orang tua bisa lebih mengenal anak baik dari sisi perkembangan hingga permasalahan yang dimiliki anak di rumah dan di sekolah. Faktanya banyak orang tua yang kurang menyisihkan waktu untuk berkomunikasi bersama anak dengan alasan yang beraneka ragam. Komunikasi yang dibutuhkan tidak hanya antara orang tua

dengan anak tetapi antara orang tua dengan pendidik juga dibutuhkan suatu komunikasi, sehingga pendidik dan orang tua dapat mengetahui perkembangan dan permasalahan anak di rumah dan di sekolah. Kurangnya komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan anak dapat menyebabkan permasalahan anak yaitu gangguan dalam berbahasa dan berbicara. Gangguan dalam berbahasa dan berbicara dialami anak juga dapat disebabkan karena beberapa faktor, bisa dari keturunan, lingkungan tempat tinggal atau rumah, sekolah, permasalahan keluarga dan sebagainya. Sebagai orang dewasa seharusnya dapat mengetahui permasalahan ataupun gangguan yang dialami anak sejak dini agar permasalahan anak dapat diatasi dan tidak mengganggu perkembangan anak hingga dewasa.

Kelompok Bermain (KB) merupakan salah satu satuan pendidikan anak usia dini (PAUD) dengan kriteria usia anak yaitu usia 2,5-4 tahun yang berupaya untuk memberikan stimulasi kepada anak agar pertumbuhan dan perkembangannya secara optimal mengalami peningkatan. Perkembangan bahasa terdapat di dalam kurikulum dan menjadi salah satu aspek dalam indikator pencapaian, lebih rinci lagi yaitu pada indikator pencapaian bahasa.

Di KB Al-Azkia Lab Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto terdapat 4 siswa dari 24 siswa yang mengalami Gangguan Perkembangan Bicara dan Berbahasa Ekspresif. Pada saat pembelajaran, pendidik serta guru pendamping merasa kesulitan dalam menghadapi anak yang memiliki gangguan perkembangan bicara dan berbahasa ekspresif karena hanya

¹ Anita, Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. ix.

² Stephen F. Duncan, *Love Learning Cara Penuh Cinta dalam Mendampingi Tumbuh Kembang Anak*, (Jogjakarta: Image Press, 2009), hlm. 2.

memberikan bahasa tubuh kepada pendidik dalam menyatakan maksudnya, ada pula yang sudah mengeluarkan suaranya tetapi para pendidik sulit dalam menerjemahkan maksud dan artinya, sehingga menjadi tugas bagi pendidik dan orang tua untuk melakukan penanganan atau tindak lanjut terhadap anak dengan Gangguan Perkembangan Bicara dan Berbahasa Ekspresif.

Menurut Lev Vygotsky orang lain dan bahasa memegang peran penting dalam perkembangan kognitif anak karena anak-anak mengembangkan konsep-konsep lebih sistematis, logis, dan rasional sebagai akibat dari percakapan-percakapan dengan orang lain yang ahli.³ Hal ini juga dibuktikan pada saat proses pembelajaran berlangsung, anak yang mengalami gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif lebih suka menyendiri dan asik dengan kegiatannya sendiri serta lebih ekstra bimbingan dalam mengikuti kegiatan atau pembelajaran yang berlangsung.

Dalam standar pendidikan anak usia dini (yang menjadi rujukan utama pengembangan kurikulum PAUD di Indonesia) pada lingkup perkembangan aspek mengungkapkan bahasa dalam tingkat pencapaian perkembangan. Perkembangan bahasa pada anak usia dini, pada usia 2,5 - 6 tahun pada kelompok bermain dapat dilihat melalui kelancaran anak berbicara, penguasaan

bahasa, dan penyampaian kata sudah lebih kompleks.⁴

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan usaha yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam melakukan penanganan anak usia dini dengan gangguan perkembangan bahasa ekspresif pada Kelompok Bermain Al-Azkia Lab Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto. Dengan berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada saat proses belajar mengajar berlangsung di KB Al-Azkia, peneliti menemukan 4 anak yang mengalami keterlambatan, dengan 2 anak berusia 3 tahun dan 2 anak berusia 4 tahun, dengan kasus seperti: hanya menunjuk barang atau benda yang ingin dipinjam, berbicara tidak jelas, sulit dalam mengutarakan isi hati, serta kesulitan dalam mengutarakan keinginannya dalam bentuk kosakata, kesulitan membentuk awal kalimat serta kalimat yang rumit, serta berbicara dengan menggunakan kosakata yang salah.

Karena adanya permasalahan atau kasus tersebut sehingga akan menjadi fokus tema dalam penelitian ini yaitu Anak dengan Gangguan Perkembangan Bicara dan Berbahasa. Gangguan bicara dan bahasa ekspresif juga dapat mempengaruhi keterampilan praakademik atau akademik mengarah kepada kesulitan belajar, kemampuan berkomunikasi dalam kehidupan sosial sehari-hari apabila gangguan ini cukup parah.

Meskipun masalah bahasa biasanya akan menghilang atau berkurang dengan berlalunya waktu, namun secara rata-rata

³ Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak : Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-kanak Akhir*, (Jakarta : Kencana, 2012), hlm 203

⁴ Fauzi, *Pendidikan Komunikasi Anak Usia Dini...*, hlm 15

anak dengan gangguan bahasa dan bicara ekspresif biasanya lebih bermasalah dalam perilaku mereka dan akan muncul pada usia yang lebih dini.

Oleh karena itu, perlu adanya penanganan anak usia dini dengan gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif dengan menggunakan beberapa model dan pendekatan yang dilakukan oleh pendidik KB Al-Azkie Lab Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.

Model dan pendekatan yang dilakukan kepada anak merupakan proses usaha yang dilakukan agar perkembangan bicara dan bahasa ekspresif anak dapat berkembang secara baik, sehingga dalam berkomunikasi anak dapat mengungkapkan perasaan, keinginan dan keluhannya melalui kosakata serta kalimat dengan baik dan benar.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dengan menggunakan jenis pendekatan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah pendekatan yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁵

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan di tempat terjadinya gejala-gejala yang

diteliti, data-data yang diperoleh dari hasil pengamatan baik secara langsung maupun tidak langsung.⁶

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan atau fenomena gangguan perkembangan bahasa ekspresif pada anak usia 2,5-4 tahun. Dengan gejala penelitian adalah penanganan Anak Usia Dini dengan gangguan perkembangan bahasa ekspresif di KB Al-Azkie Lab Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih sumber data penelitian sebanyak jumlah siswa yang memiliki kesukaran dalam bicara dan berbahasa ekspresif di KB Al-Azkie dengan kelompok usia 2,5 sampai 4 tahun. Kemudian, dibagi menjadi dua kategori umur yaitu umur 2,5-3 tahun dan 3-4 tahun. Perbedaan usia akan menjadi dasar perkembangan bicara dan bahasa ekspresif anak serta perilaku berbahasa anak. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pemilihan sumber data berdasarkan teknik *purposive sampling*. Hal itu sesuai dengan pengertian teknik *purposive sampling* yaitu, teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.⁷ Informan yaitu orang tua, guru atau tetangga serta orang yang ada di

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), hlm 3

⁶ Muhammad Zainal Arifin, "Pola Asuh Single Parents Dalam Membentuk Kecerdasan Emosi Anak di Desa jagung Kesesi Pekalongan"(Pekalongan : STAINPekalongan, 2015), hlm 18 dalam repository.iainpekalongan.ac.id diakses pada tanggal 12 Oktober 2017

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2016), hlm 124

sekeliling subjek dan pelaku penelitian serta tambahan dari buku, foto, kegiatan, dan catatan lapangan.

Untuk memperoleh data yang relevan dan sesuai dengan masalah pada penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu melalui observasi, wawancara, dokumentasi berupa data berupa catatan (catatan anekdot), foto serta data-data pada saat melakukan penelitian. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung perilaku berbahasa anak, interaksi pendidik serta orang tua dengan anak yang mengalami gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif. Observasi dilakukan pada saat anak bermain, hal ini sejalan dengan pendapat O'Brien (2000) bahwa dengan bermain anak dapat merefleksikan perasaan, pikiran, pengalaman, atau perilakunya.⁸

Wawancara dilakukan kepada informan yaitu orang tua anak yang mengalami gangguan bahasa ekspresif serta pendidik dan pembimbing dengan menyiapkan pertanyaan yang berkaitan dengan gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif di KB Al-Azkia Lab Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto. Jenis wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu wawancara terpimpin adalah wawancara yang dilakukan dengan cara pewawancara memasuki sesi wawancara dengan membawa rencana eksplorasi tentang topik Gangguan Perkembangan Bahasa Ekspresif pada anak dan mengajukan beberapa pertanyaan terbuka

kepada partisipan yang sesuai dengan pedoman protokol wawancara.⁹

Subjek informan ada dua yakni, narasumber primer yang terdiri dari pendidik serta guru pendamping anak di KB Al-Azkia setiap anak memiliki guru pendampingnya masing-masing dan narasumber sekunder yang terdiri dari keempat orang tua subjek penelitian.

Sebelumnya peneliti memohon izin untuk melakukan penelitian dengan memperkenalkan diri dan memberikan penjelasan tentang tujuan penelitian. Informan pun merespon dengan baik dan bersedia diwawancara.

Dokumentasi dilakukan guna menunjang masalah yang berkaitan dengan data kelembagaan dan data subjek penelitian yang ada di KB Al-Azkia Lab Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto. Dengan dilengkapi catatan anekdotial ialah suatu tulisan singkat mengenai suatu peristiwa atau kejadian yang berarti, yang bermakna, yang penting, insiden dalam kehidupan keseharian anak didik¹⁰, buku perkembangan anak, dan catatan kesehatan anak.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gangguan Perkembangan Bicara dan Berbahasa Ekspresif

Perkembangan bahasa adalah aspek perkembangan yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk memberikan respon terhadap suara yang didengar, berbicara, berkomunikasi, mengikuti

⁸ Rita Eka Izzaty, *Perilaku Anak Prasekolah: Masalah dan Cara Menghadapinya*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), hlm 140

⁹ Fattah Hanurawan, *Metode penelitian Kualitatif : Untuk Ilmu Psikologi*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2016), hlm 111

¹⁰ Iksan Waseso, dkk, *Evaluasi Pembelajaran TK*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hlm 6.14

perintah yang diberikan, dan sebagainya. Menurut Tarigan, keterampilan berbahasa memiliki empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Dari keempat aspek tersebut di atas, yang paling sering kita gunakan adalah kemampuan berbicara biasa juga kita kenal dengan istilah bahasa ekspresif.¹¹

Menurut KBBI, kata ekspresif bermakna ‘tepat (mampu) memberikan (mengungkapkan) gambaran, maksud, gagasan, perasaan’.¹² Sedangkan menurut Indriati bahwa bahasa ekspresif adalah bahasa yang diekspresikan anak-anak di mana mereka mengutarakan keinginan atau pendapatnya, bertanya atau menjawab pertanyaan.¹³ Bahasa ekspresif merupakan bagian dari keterampilan berbicara. Berbicara itu sendiri merupakan keterampilan yang berkembang dalam kehidupan anak. Aktivitas berbicara anak dimulai melalui keterampilan menyimak sejak masih bayi dan masa tersebutlah anak mulai berbicara dimulai dengan mengucapkan bunyi-bunyi dan menirukan kata-kata yang di dengarnya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bicara dan bahasa

ekspresif anak adalah kemampuan mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan ide, perasaan dan pemikirannya agar orang lain dapat mengetahui apa yang dimaksud oleh anak.

Tabel 1.1 Indikator perkembangan bahasa reseptif dan ekspresif pada anak

Usia (Bulan)	Bahasa Reseptif (Bahasa Pasif)	Bahasa Ekspresif (Bahasa Aktif)
1	Kegiatan anak terhenti akibat suara.	Vokalisasi yang masih sembarang, terutama huruf hidup.
2	Tampak mendengarkan ucapan pembicara, dapat tersenyum pada pembicaraan .	Tanda-tanda vokal yang menunjukkan perasaan senang, senyum sosial.
3	Melihat ke arah pembicara.	Tersenyum sebagai jawaban terhadap pembicara.
4	Memberi tanggapan yang berbeda terhadap suara bernada senang ataupun marah	Jawaban vokal terhadap rangsangan sosial.
5	Bereaksi terhadap panggilan namanya.	Mulai meniru suara.
6	Mulai mengenal kata-kata ‘da..da,	Protes vokal, berteriak karena kegirangan.

¹¹ Any Willianti, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Melalui Kegiatan Bercerita Binatang Pada Anak Kelompok B TK Murni Jabres Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen pada Semester Genap Tahun Ajaran 2013-2014”, (Purwokerto : Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2014), hlm 22

¹² Tim Penyusun Pusat Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ed. 3*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), hlm 291

¹³ Etty Indriati, *Kesulitan Bicara & Berbahasa pada Anak : Terapi dan Strategi*, (Jakarta : Kencana, 2011), hlm 46

	pa..pa, ma..ma.."	
7	Bereaksi terhadap kata-kata	Mulai menggunakan suara mirip kata-kata kacau.
8	Menghentikan aktivitas bila namanya dipanggil.	Menirukan rangkaian suara.
10	Secara tepat menirukan variasi suara tinggi.	Kata-kata pertama mulai muncul.
11	Reaksi atas pertanyaan sederhana dengan melihat atau menoleh.	Kata-kata kacau mulai dimengerti dengan baik.
12.	Reaksi dengan melakukan gerakan terhadap berbagai pertanyaan verbal.	Mengungkapkan berbagai obyek yang telah akrab dengannya dan menyebutkan namanya.
15	Mengetahui dan mengenali nama-nama bagian tubuh.	Kata-kata yang benar terdengar diantara kata-kata yang kacau, sering disertai dengan gerakan tubuh.
18	Dapat mengetahui dan mengenal gambar-gambar obyek yang sudah akrab dengannya, jika obyek tersebut ada namanya.	Lebih banyak menggunakan kata-kata daripada gerakan, untuk mengungkapkan keinginannya.
21	Akan mengikuti petunjuk yang	Mulai mengkombinasi kata-kata dengan

	berturut-turut atau perintah berurut.	membentuk dua kata atau lebih
24	Mengetahui lebih banyak kalimat yang rumit.	Bisa menyebutkan namanya sendiri

Sumber : Towne (1983) dalam Soetjiningsih (2008)

Tabel tersebut merupakan indikator perkembangan bahasa reseptif dan ekspresif untuk usia 0-2,5 tahun, berikut ini indikator perkembangan bahasa reseptif dan ekspresif pada anak usia 3-5 tahun:¹⁴

Tabel 1.2. Indikator perkembangan bahasa reseptif dan ekspresif pada anak

Usia (Bulan)	Bahasa Reseptif (Bahasa Pasif)	Bahasa Ekspresif (Bahasa Aktif)
36	Memahami arti kata-kata dengan diulang-ulang	Menyatakan keinginan dengan mengucapkan kalimat sederhana
48	Mengetahui perbendaharaan kata mengenal kata sifat (baik, buruk, nakal, dan kata sifat yang lain)	Menceritakan sesuatu hal kepada orang lain dan berpartisipasi dalam sebuah percakapan
60	Pendengar yang baik	Menyusun kalimat dalam struktur lengkap dan Percakapan sudah seperti orang dewasa

Sedangkan, pengertian gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif dapat diistilahkan dengan kesulitan berekspresi, di mana anak dapat

¹⁴ Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2014), hlm 107

memahami apa yang dikatakan orang lain, tetapi sulit baginya untuk menempatkan kata secara bersama-sama untuk membalasnya serta kesulitan untuk mengatakan apa yang hendak ia katakan.¹⁵

Gangguan ini juga disebut sebagai keterlambatan bahasa; meskipun demikian penggunaan *keterlambatan bahasa* mengimplikasikan bahwa anak mengembangkan bahasa hanya saja dengan kecepatan lambat. Istilah keterlambatan bahasa lebih tepat untuk anak pra sekolah yang mengalami kesulitan bahasa atau gangguan bahasa ekspresif.¹⁶ Gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif adalah istilah yang digunakan dalam The Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-IV) (Nyikoktjen, 2005). Sementara itu, setiap profesi yang mempunyai kaitan dengan kelompok ini mempunyai istilah masing-masing. Neurolog menyebutnya Pure Dysphatic Development (Tan et al., 2005), speech patolog menyebutnya Specific Language Impairment atau SLI (Goorhuis & Schaerlaekens, 2008). Sementara itu, ahli anak cerdas istimewa menyebutnya Gifted Visual Spatial Learner (Silverman, 2002).¹⁷

Gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif dapat terjadi karena trauma otak ataupun dikarenakan masalah perkembangan anak. Selain itu,

gangguan bicara dan bahasa ekspresif dapat terjadi karena faktor komunikasi dan faktor televisi. Intensitas komunikasi antara anak usia dini dengan orang tua ataupun teman sebayanya akan mempengaruhi kemampuan berbahasanya. Jarangnya orang tua atau orang dewasa disekitar anak mengajak anak untuk berkomunikasi dapat menyebabkan anak mengalami gangguan bahasa ekspresif.

Penanganan diperlukan agar suatu permasalahan dapat segera teratasi. Penanganan yang dimaksud bisa berupa metode atau tahap-tahap penyembuhan. Semakin dini para orang tua dan pendidik PAUD menangani anak usia dini yang mengalami gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif akan semakin baik. Penanganan dilakukan agar tumbuh kembang anak kembali normal atau paling tidak agar gangguan yang ada pada diri mereka dapat diminimalisir.

Setidaknya ada tiga pendekatan sederhana yang dapat diterapkan oleh orang tua maupun pendidik PAUD dalam menangani anak usia dini yang mengalami gangguan bicara dan bahasa ekspresif, antara lain sebagai berikut:

1. Pendekatan *Task Analysis*

Pendekatan *task analysis* merupakan suatu pendekatan yang dapat digunakan untuk menangani gangguan bahasa ekspresif. Tujuannya adalah untuk meningkatkan bahasa anak dengan cara menganalisis arti kata (semantik), struktur bahasa (sintaksis dan morfologi) dan fungsi bahasa (pragmatik) secara bertahap dan dalam tugas yang diuraikan secara rinci.

Misalnya: “minum”, untuk menjelaskan makna minum, orang tua maupun pendidik memperlihatkan aktivitas minum tersebut kepada anak, baik secara konkret ataupun melalui

¹⁵ Novan Ardy W, *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), hlm 43-44

¹⁶ Beverly Oto, *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2015), hlm 444

¹⁷ Julia Maria Van Tiel, “Permasalahan Deteksi Penanganan anak Cerdas Istimewa Dengan Gangguan Perkembangan Bicara dan Bahasa Ekspresif (Gifted Visual-spatial Learner)”, (Jakarta : Universitas Mercu Buana, 2009), hlm 135

media seperti gambar kegiatan seorang yang sedang minum, memperlihatkan proses kegiatan minum, memperlihatkan perbanfingan kegiatan minum dengan kegiatan yang lain seperti kegiatan membaca.¹⁸

Pada setiap proses kegiatan yang dilakukan oleh anak, orang tua atau pendidik menyebutkan nama kegiatan yang sedang berlangsung dan meminta anak untuk mengulanginya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anak dengan pemberian nama sebaiknya dilakukan secara kontinu sampai anak dapat memahami berbagai konsep yang berkaitan dengan kata.

2. Pendekatan Perilaku

Pendekatan perilaku digunakan dengan melakukan perubahan perilaku berbahasa dan berkomunikasi yang diperlihatkan anak atau *behaviour modification*. Pendekatan perilaku dilakukan dengan memperhatikan interaksi interpersonal anak yang mengalami gangguan bahasa ekspresif dengan teman sebayanya, maupun orang yang berada di sekelilingnya dengan mendengarkan ungkapan-ungkapan verbal yang dimunculkan anak.

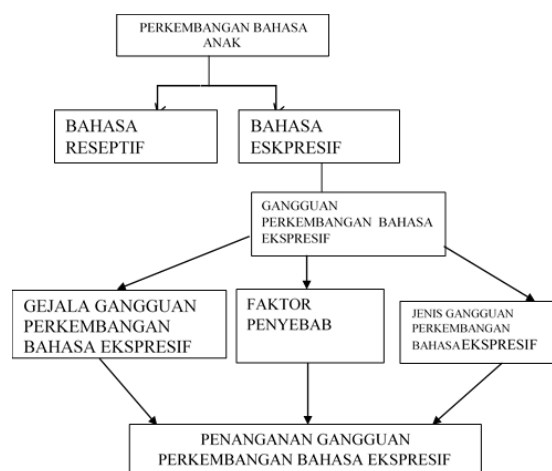
Hasil dari observasi yang dilakukan sebelumnya dapat mengungkapkan apakah perilaku anak dalam mengucapkan ungkapan verbal tersebut sesuai dengan konteksnya dan temuan ini menjadi dasar untuk melakukan perbaikan dalam bahasa verbal.¹⁹

Misalnya, dari hasil observasi ditemukan ketidaksesuaian saat anak mengucapkan kata “mimi” dengan konteks yang sebenarnya adalah minum. Atau mengucapkan kalimat “ada rumah kecil” dengan konteks yang mana sebenarnya rumah kecil itu adalah gubub. Kemudian, hal itu ditindaklanjuti oleh orang tua atau pendidik PAUD dengan mengatakan kepada anak kata yang sebenarnya disertai dengan artinya. Kemudian, meminta kepada

anak untuk mengulang kata tersebut dengan bertanya atau membuat suatu pernyataan yang disertai cerita menggunakan kata-kata tersebut.

3. Pendekatan Minat

Setiap anak usia dini sudah tentu memiliki minat pada bidang-bidang tertentu, misalnya minat pada bidang seni tari, alam, gerak dan olah tubuh serta yang lainnya. Orang tua atau pendidik dapat memanfaatkan minat tersebut untuk merangsang kemampuan bicaranya. Misalnya pada anak usia dini yang memiliki minat di bidang seni lukis, orangtua, atau pendidik dapat meminta kepada anak untuk menggambarkan suatu benda yang diskanya dengan melakukan tanya jawab terkait hal atau benda tersebut yang dilakukan dengan cara terus-menerus.²⁰



Gambar 1.1

Deteksi bahasa dibutuhkan untuk mengetahui gangguan atau keterlambatan yang dialami oleh anak. Dalam penelitian ini deteksi bahasa dilakukan dengan melihat gejala perkembangan bahasa anak pada saat peneliti melakukan observasi pendahuluan yaitu pada bulan November 2017. Deteksi bahasa merupakan upaya untuk memahami permasalahan atau kesulitan anak dalam berbahasa. Dengan tujuan agar mendapatkan perlakuan yang tepat, yakni berupa penangan, stimulasi atau

¹⁸Novan Ardy Wiyani, *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta ; Ar-Ruzz Media, 2014), hlm 48

¹⁹ Ibid, hlm 49

²⁰ Ibid, hlm 50

rangsangan melalui berbagai macam metode dan program kegiatan di lembaga pendidikan anak usia dini khususnya KB Al-Azkia.

Gejala-gejala gangguan perkembangan yang peneliti dapatkan yaitu antara lain:

1. Pada subjek pertama dan kedua mengalami kesulitan membentuk kata atau awal kalimat yang menyebabkan anak mengurungkan niatnya untuk berbicara dan berbahasa.
2. Pada subjek ketiga, kata yang dihasilkan berupa kata terakhir atau huruf terakhir kata dan beberapa huruf yang berubah vokalnya misalnya bisa menjadi “ica atau ita”. Beberapa huruf menjadi berubah saat diucapkan. Lebih sering menggomam dan mengeluarkan suara tidak jelas.
3. Pada subjek keempat, belum mau berbicara ataupun mengeluarkan suara atau vokalnya lebih sering menggunakan bahasa tubuh dengan cara menarik baju pendidik serta menunjuk apa yang ingin dilakukannya atau diinginkannya
4. Menurut dokter di klinik Darunnajah IAIN Purwokerto Riwayat kesehatan dari keempat subjek menunjukkan tidak ada gangguan dari alat ucap yang mendukung kelancaran bicara. Akan tetapi belum sempurna alat ucap karena kurang diberi stimulasi.
5. Perkembangan bicara dan bahasa usia 3-4 tahun yaitu saat anak sedang suka-sukanya mengajukan pertanyaan dan diulang, suka bicara sendiri, merangkai kata, serta mampu

berpartisipasi dalam suatu percakapan.²¹

Dari beberapa gejala diatas, menunjukkan adanya beberapa gejala gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif sebagai berikut:

1. Menemui kesulitan dalam komunikasi dialog yang lebih sulit daripada berbicara spontan, sebab komunikasi dialog melibatkan arahan orang lain.
2. Terganggunya kelancaran bicara terutama yang menyangkut pencarian daftar kosakata dalam memori (finding words), dan kesulitan menyatukan elemen dalam sebuah cerita.
3. Kesulitan membangun kalimat dan bentuk kata-kata.
4. Sama sekali tidak mau berbicara. Menyampaikan sesuatu dengan menunjuk-nunjuk, menarik-narik, atau dengan suara-suara: aah...uhhh... uuuuhh
5. Perbendaharaan kata yang jelas terbatas, sehingga terkadang sering membuat kesalahan dalam kosakata.
6. Pada pemeriksaan otot-otot sekitar mulut, tidak mengalami gangguan motorik otot-otot yang mendukung bicara (dyspraxia). Ia juga bisa mengucapkan bunyi-bunyian dengan baik.
7. Pada pemeriksaan neurologis, tidak ada tanda-tanda mengalami gangguan neurologis (antara lain keseimbangan motorik kasar baik, mempunyai refleks yang baik, atau gangguan-gangguan lain yang

²¹ Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, ..., hlm 105

menunjukkan sebagian gangguan neurologis).

Observasi lain yang dilakukan oleh peneliti adalah melihat perilaku subjek di luar hari sekolah untuk melihat interaksi yang terjalin antara subjek dengan keluarganya terutama orang tua, serta untuk melihat kemampuan bicara yang dimiliki anak mulai dari sebelum masuk ke KB Al-Azkia. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas maka dapat ditarik kesimpulan:

Pada subjek pertama dan kedua mengalami kesulitan membentuk kata atau awal kalimat yang menyebabkan anak mengurungkan niatnya untuk berbicara dan berbahasa.

Pada subjek ketiga, kata yang dihasilkan berupa kata terakhir atau huruf terakhir kata dan beberapa huruf yang berubah vokalnya misalnya bisa menjadi “ica atau ita”. Beberapa huruf menjadi berubah saat diucapkan. Lebih sering menggumam dan mengeluarkan suara tidak jelas.

Pada subjek keempat, belum mau berbicara ataupun mengeluarkan suara atau vokalnya lebih sering menggunakan bahasa tubuh dengan cara menarik baju pendidik serta menunjuk apa yang ingin dilakukannya atau diinginkannya.

Berikut ini merupakan indikator dari anak yang mengalami gangguan bahasa ekspresif diantaranya:

- a. Menemui kesulitan dalam komunikasi dialog yang lebih sulit daripada berbicara spontan, sebab komunikasi dialog melibatkan arahan orang lain.
- b. Terganggunya kelancaran bicara terutama yang menyangkut pencarian daftar kosakata dalam memori (*finding words*), dan kesulitan

menyatukan elemen dalam sebuah cerita.

- c. Kesulitan membangun kalimat dan bentuk kata-kata.
- d. Sama sekali tidak mau berbicara. Menyampaikan sesuatu dengan menunjuk-nunjuk, menarik-narik, atau dengan suara-suara: aah...uhhh... uuuuhh
- e. Perbendaharaan kata yang jelas terbatas, sehingga terkadang sering membuat kesalahan dalam kosakata.

Penyebab adanya gangguan perkembangan bahasa ekspresif pada keempat subjek adalah riwayat kesehatan dapat mempengaruhi perkembangan diantaranya fase pre-natal (sebelum anak lahir), fase kelahiran, dan fase post natal (setelah lahir).²² Pada fase kelahiran berdasarkan hasil wawancara susulan yang dilakukan pada tanggal 8 Juni 2018 dengan ibu subjek pertama dan ibu keempat mengungkapkan bawa pada saat lahir subjek lahir *premature* dengan berat badan dibawah normal yang mempengaruhi perkembangan anak. Selain riwayat kesehatan terdapat penyebab lainnya yang mempengaruhi anak diantaranya Status sosial ekonomi; Bentuk komunikasi; Motivasi untuk bicara; Gaya bicara atau model; Besarnya keluarga; Bentuk interaksi; dan penggunaan *gadget* dan televisi.

Penanganan Gangguan Perkembangan Bicara dan Bahasa Ekspresif

1. Usaha yang dilakukan di KB Al-Azkia

Berdasarkan gejala yang peneliti temukan, bahasa reseptif yang dimiliki anak sudah baik terbukti dengan indikator setiap anak dapat melakukan instruksi

²² Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, (Yogyakarta : Gava Media, 2016), hlm 147

dari pendidik. Namun, mengalami keterlambatan dalam bahasa ekspresifnya. Oleh karena itu, perlu adanya penanganan dari KB Al-Azkia yang dilakukan oleh pendidik dan guru pendamping. Penanganan yang dilakukan berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara peneliti pada KB Al-Azkia antara lain

a. Penegasan kosa kata

Penegasan kosa kata dilakukan agar anak dapat menyebutkan kosa kata dengan benar misalnya "nda, nda.." atau "buna..buna" yang dimaksud anak adalah "bunda" sehingga pendidik berusaha memahami dan memberi tahu anak kata yang benar dan penyusunan kalimatnya menjadi, "bunda" dan meminta anak untuk bersama-sama mengulangnya kembali sampai anak menyebutkan kata dengan benar. Menurut pendidik (Bunda Anna) lebih menekankan kepada penegasan kosa kata serta artikulasi pada saat berbicara agar anak dapat mengucapkan dengan jelas sehingga orang lain dapat memahami anak saat berbicara.

b. Bercerita pengalaman anak sebelumnya dan Bertanya

Usaha untuk meningkatkan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif di KB Al-Azkia adalah pendidik seringkali mengajak anak untuk menceritakan kembali apa yang telah dilakukannya sebelum berangkat sekolah atau yang dilakukan kemarin. Dengan anak bercerita, akan menambah perbendaharaan kata dan melatih kepercayaan diri mereka untuk maju dan bercerita di depan orang banyak. Dengan bertanya, anak dapat mengembangkan bahasanya dengan menjawab pertanyaan atau bisa juga memancing anak agar mau berkomunikasi dengan membuat pertanyaan lain.

c. Literasi sejak dini

KB Al-Azkia mempunyai program yaitu mendongeng. Kegiatan dilakukan dengan cara murid-murid dibagi menjadi kelompok kecil dengan satu guru pendamping yang siap membacakan cerita untuk anak.

d. Labeling

Pada saat peneliti melakukan observasi hampir setiap benda atau ruangan di KB Al-Azkia memiliki nama yang tertempel pada masing-masing benda atau ruangan.

e. Kerjasama dengan orang tua

Kerjasama dengan orang tua dibutuhkan dalam menangani gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif. Untuk itu pendidik dan orangtua saling berkomunikasi terkait perkembangan anak. Bentuk kerjasama yang lain adalah adanya program *parenting* yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada orang tua tentang perkembangan dan pertumbuhan anak.

2. Upaya yang dilakukan oleh Orang tua

Berikut ini merupakan upaya yang dilakukan oleh orang tua berdasarkan pengamatan peneliti pada saat di rumah dan melihat dari interaksi anak dan orang tua pada saat acara keluar sekolah seperti kegiatan *parenting* pada tanggal 2 Mei 2018 dan perpisahan tanggal 8 Mei 2018. Membenarkan kata yang salah atau mengoreksi ucapan anak, dengan mengulang tanpa memaksa. Seperti yang dilakukan oleh orang tua subjek pertama dan kedua. Pada subjek pertama selain membenarkan kata yang salah, orang tua juga mengajak anak untuk berlatih pernapasan agar anak tidak kesulitan membentuk kata pertama. Hal yang sama juga dilakukan oleh ibu dari subjek

kedua. Apabila subjek kedua meminta sesuatu atau mengucapkan kata namun keliru maka ibu dari subjek kedua akan membenarkannya.

Memberi waktu kepada anak untuk Bermain *Gadget* dan menonton televisi, meluangkan waktu untuk bermain dan mengobrol, menghindari penggunaan *gadget* terlalu lama pada saat bersama anak. Ibu dari subjek kedua dan ketiga memberikan waktu kepada anaknya untuk menonton televisi atau DVD atau nyanyian yang lebih mendidik seperti yang diberikan di sekolah secara bersama-sama sehingga anak tidak merasa terabaikan. Lain halnya dengan ibu dari subjek pertama yang menyimpan televisinya di lemari dan membiasakan untuk membiarkan anak lebih banyak bermain sendiri. Semua orang tua dari subjek penelitian sering mengajak anak untuk bermain di lingkungan sekitarnya sehingga anak dapat berkomunikasi dengan teman sebayanya dapat memperoleh banyak kosa kata baru. Pada kasus subjek keempat, karena sering ditinggal oleh ayahnya dan lebih sering bersama ibu dan adiknya di rumah. Subjek keempat menghabiskan waktunya untuk menonton televisi, tetapi ibu dari subjek keempat mengajaknya untuk bermain ke sekitar lingkungan rumahnya.

Memberi pertanyaan sederhana kepada anak misalnya tentang jumlah dan kegiatan yang dilalui anak. Orang tua dari subjek kedua merupakan pedagang sehingga seringkali anak diajak untuk berdagang sehingga ibunya sering mengajak anak untuk tanya jawab tentang hal-hal yang ada di sekitar anak misalnya “roda mobil ada berapa ya?” pertanyaan-pertanyaan sederhana seperti itu. Sama halnya dengan subjek kedua, ibu dari subjek ketiga juga sering memberi pertanyaan seperti “apa yang dikerjakan anak di sekolah?” atau “mau makan

apa?” sehingga anak akan terbiasa masuk kedalam sebuah percakapan.

Lebih sering melakukan komunikasi dua arah dengan anak yaitu sering mengajak anak untuk mengobrol dan melibatkan setiap kegiatan di rumah, misalnya saat ibu sedang memasak, bersih-bersih rumah, dan berdagang. Seperti ibu dari subjek kedua yang mengajak anaknya untuk ikut berdagang dan bersosialisasi dengan pembeli sehingga kosa kata anak dapat bertambah. Pada subjek keempat, ibunya sesekali membawa anak untuk berbelanja ke supermarket serta mengucapkan beberapa kata baru tentang benda yang dibelinya.

Menjadi model yang baik untuk anak dengan mengucapkan kata-kata dengan benar dan fasih agar anak terbiasa dengan kata yang benar. Walaupun sulit, apalagi keempat subjek berasal dari lingkungan yang lebih banyak menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Semua orang tua dari subjek penelitian mulai mengurangi kebiasaan yang salah dalam penyebutan kata yang menjadi cedal seperti mimi menjadi minum, mamam menjadi makan, dan beberapa kata yang lain.

Mulai membacakan buku cerita pada anak karena sering mendapatkan buku dongeng dari KB Al-Azkia. Ibu dari subjek pertama, kedua dan ketiga menyebutkan hal yang sama bahwa di sekolah sering dibacakan buku sehingga anak-anaknya meminta dibacakan buku setiap ingin tidur atau saat melihat buku dongeng. Namun, berbeda dengan ibu dari subjek keempat yang lebih sering mengenalkan buku dengan gambar-gambar.

Faktor Pendukung dan Penghambat Perkembangan Bicara dan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini di KB Al-Azkia

Dari hasil penelitian yang didapatkan di KB Al-Azkia dari proses observasi dan wawancara, terdapat beberapa faktor yang mendukung dan menghambat adanya perkembangan bicara dan bahasa ekspresif. Faktor yang mendukung diantaranya yaitu riwayat kesehatan dan bentuk interaksi. Sedangkan status sosial ekonomi, bentuk komunikasi, motivasi untuk berbicara, besarnya keluarga, gaya atau model bicara, dan penggunaan *gadget* dan televisi menjadi faktor yang menghambat perkembangan bicara dan bahasa ekspresif subjek, berikut penjelasannya :

1. Riwayat kesehatan

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang ada, riwayat kesehatan yang dimiliki oleh semua subjek tidak terdapat gangguan hal tersebut berdasarkan catatan kesehatan anak yang dimiliki oleh KB Al-Azkia. Pada tiga kali pemeriksaan kesehatan yang dilakukan KB Al-Azkia yaitu pada tanggal 18 Agustus 2017, 8 Desember 2017, dan 11 April 2018 menunjukkan bahwa semua subjek memiliki kesehatan yang baik dan normal tidak ada kelainan pada kesehatan anak yang dapat mengganggu perkembangan bicara dan bahasa ekspresif anak. Walaupun pada pemeriksaan kedua subjek keempat mengalami *da stomatitis* atau inflamasi (radang) pada mulut.

Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa kondisi kesehatan subjek cukup baik untuk mendukung persiapan menuju proses belajar bicaranya. Dengan demikian, faktor kondisi kesehatan subjek ini bukanlah menjadi salah satu

penyebab dari timbulnya keterlambatan bicara yang terjadi pada mereka.

2. Bentuk interaksi

Bentuk interaksi yang dilakukan seluruh subjek di sekolah sudah baik. Di sekolah beberapa kali subjek dapat berinteraksi dengan pendidik, guru pendamping dan teman sebayanya. Walaupun seringkali subjek keempat berinteraksi dengan menggunakan bahasa tubuh serta mengucap beberapa kata yang sulit dimengerti akan tetapi subjek keempat mau bergabung bermain bersama teman sebayanya. Dapat dikatakan bahwa tidak terdapat permasalahan pada hubungan dengan teman sebaya. Hurlock, menyebutkan bahwa semakin banyak hubungan anak dengan teman sebayanya dan semakin besar keinginan mereka untuk diterima sebagai anggota kelompok sebayanya, akan semakin kuat motivasi mereka untuk belajar berbicara.²³ Dari teori tersebut, didapatkan bahwa dengan tidak adanya permasalahan pada hubungan dengan teman sebaya, sehingga faktor hubungan dengan teman sebaya di sini bukanlah menjadi faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicara yang dialami oleh subjek.

3. Status sosial ekonomi

Menurut teori dalam Hurlock mendefinisikan anak yang berasal dari golongan keluarga kelas rendah akan mengalami hambatan dalam kemampuan bicaranya. Dalam keluarga kelas rendah, kegiatan keluarga cenderung kurang terorganisasi daripada keluarga kelas menengah dan atas. Pembicaraan antar anggota keluarga juga jarang dan anak kurang didorong untuk berbicara.²⁴

²³ *Ibid*

²⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan*

Kehadiran ayah yang lebih sedikit karena sibuk bekerja serta ibu yang sibuk dengan urusan rumah tangga akan mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Orang tua yang sibuk bekerja akan memiliki waktu yang sedikit dalam menemani subjek mengobrol dan bermain yang dapat menstimulasi perkembangan bahasa subjek padahal menurut LeFerve dan Senechal menyatakan bahwa lingkungan rumah adalah sumber kemungkinan pengalaman yang dapat meningkatkan perkembangan bahasa lisan dan keterampilan keaksaraan awal.²⁵

4. Bentuk Komunikasi

Bentuk komunikasi semua subjek penelitian belum bisa mengucapkan kalimat yang benar dan utuh. Bentuk komunikasi subjek dalam pengucapannya tidak jelas. Kalimat yang tersusun belum sempurna masih ada huruf yang hilang ada pula beberapa huruf yang belum bisa diucapkan mengakibatkan penyampaian informasi belum sempurna sehingga apa yang tersampaikan belum utuh. Lawan bicara subjek harus sedikit lebih perhatian akan pembicaraan. Agar tidak terjadi *misunderstanding* atau *misscommunication*. Dengan kondisi inilah subjek belum bisa menyampaikan informasi secara utuh. Subjek terkadang harus berbicara berkali-kali dan diulang agar lawan bicara mengerti apa yang dia mau. Seperti harus ditanya berkali-kali sampai lawan bicara dapat memastikan dengan benar apa yang menjadi keinginan subjek.

Tidak jauh berbeda dengan di rumah, pada saat di sekolah keempat subjek

awalnya sangat sulit untuk berkomunikasi. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, pada subjek pertama dan kedua merasa kesulitan dalam membentuk kata awal dan kalimat yang berakhir dengan menghilangkan beberapa huruf dalam satu kalimat begitu juga pada subjek ketiga, selain itu pada subjek ketiga hanya mampu mengucapkan kata ahkhiran. Lalu, pada subjek keempat bentuk komunikasi lebih dengan menggunakan bahasa tubuh yaitu menunjuk, mengangguk dan menggeleng serta merengek.

Monks menjelaskan jika karena alasan apapun kesempatan berbicara dihilangkan, serta anak tidak dapat membuat orang lain mengerti apa yang dimaksud oleh mereka (dalam hal ini bicaara dan bahasanya) maka mereka akan putus asa dan marah. Ini sering kali melemahkan motivasi mereka untuk berbicara.²⁶ Anak usia 4-5 tahun memasuki fase inisiatif, yaitu anak anak banyak bertanya dalam segala hal, sehingga berkesan cerewet. Pada usia ini juga mereka mengalami pengembangan inisiatif/ ide, sampai hal-hal yang berbau fantasi.²⁷

5. Motivasi untuk berbicara

Menurut pernyataan yang disampaikan oleh pendidik KB Al-Azkia, terkadang subjek menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik dengan singkat atau dengan bahasa tubuh yaitu menggeleng dan mengangguk. Hal itu membuat pendidik dan guru pendamping selalu memberikan dorongan kepada seluruh subjek agar subjek mau berbicara

Sepanjang Rentang Kehidupan, (Jakarta : Erlangga, 1980), hlm 115

²⁵ Afiah Nuraeni, "Peran Orang tua Dalam Pengembangan Literasi Dini Anak Kelompok B di Gugus 7 Mangunan Dlingo Bantul", (Yogyakarta : Journal Student UNY, 2016), hlm 246

²⁶ F. J. Monks, Knoers, Siti Rahayu H, *Psikologi perkembangan : Pengantar dalam Berbagai Bagianannya*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 2002), hlm 160

²⁷ Stephen F. Duncan, *Love Learning Cara Penuh Cinta dalam Mendampingi Tumbuh Kembang Anak, ...*, hlm. 154.

dengan cara memberikan pertanyaan secara berdialog serta sering mengajaknya untuk bercerita dan mengobrol.

Dalam komunikasinya dengan anak, ibu dari seluruh subjek sering kali membuat kalimat pertanyaan yang bersifat tertutup. Kalimat pertanyaan ini adalah kalimat yang habis ketika dijawab dengan jawaban “Ya” atau “Tidak” serta jawaban singkat yang lain. Dan ketika menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh subjek terhadapnya, ibu dari semua subjek juga sering kali menjawab kalimat dengan singkat. Jarang sekali terlihat menanyakan kalimat yang bersifat umpan balik agar komunikasi dapat terjalin dan terus menerus. Hurlock menjelaskan tentang semakin banyak anak didorong untuk berbicara dengan mengajaknya berbicara dan didorong menanggapi, akan semakin awal mereka belajar berbicara dan semakin baik kualitas bicaranya. Dan terlihat dari pembahasan di atas bahwasanya subjek kekurangan dorongan untuk belajar berbicara. hal ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan keterlambatan bicara subjek miliki.²⁸ Riset mengenai perkembangan bahasa membuktikan bahwa semakin sering orangtua mengajarkan bicara dengan cara direktif maka akan semakin pasif kemampuan anak dalam bersosialisasi. Jika lawan bicara lebih berperan sebagai teman daripada pimpinan, anak akan lebih nyaman dalam berinteraksi dan dapat menikmati percakapan yang lebih panjang.²⁹

Oleh karena itu, pendidik juga melakukan upaya untuk memberikan

motivasi kepada orang tua subjek agar mau mengajak subjek untuk mengobrol dan berdialog. Jadi, selain dorongan untuk anak, dibutuhkan pula dorongan untuk orang tua subjek agar perkembangan bicara dan bahasa anak dapat berkembang dengan baik.

6. Besarnya keluarga

Hurlock menyatakan bahwa anak tunggal di dorong untuk lebih banyak bicara daripada anak-anak dari keluarga besar dan orang tuanya mempunyai lebih banyak waktu untuk berbicara dengannya. Dalam keluarga besar, disiplin yang ditegakkan lebih otoriter dan ini menghambat anak-anak untuk berbicara sesukanya.³⁰ Pada subjek pertama dan kedua yang merupakan anak satu-satunya, sehingga banyak waktu yang dapat diberikan oleh orang tua untuk mengajak anak berbicara. Pada subjek ketiga dan keempat yang perhatiannya terbagi dengan saudara yang lainnya menyebabkan waktu untuk mengajak anak berbicara lebih sedikit yang mengakibatkan anak terlambat bicara.

7. Gaya bicara atau model

Hurlock mengatakan bahwa agar anak tahu mengucapkan kata dengan betul, dan kemudian menggabungkannya menjadi kalimat yang betul, maka mereka harus memiliki model bicara yang baik untuk ditiru.³¹ Gaya bicara/model yang ditiru subjek saat berada di sekolah tidak sejalan dengan di rumah, dikarenakan pola pengasuhan yang diterapkan di rumah cenderung mengikuti kemauan anak serta penggunaan bahasa yang tidak konsisten yang menyebabkan anak terlambat dalam berbicara. Penggunaan

²⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta : Erlangga, 1980), hlm 186

²⁹ Rohmani Nur Indah, *Gangguan Berbahasa Kajian Pengantar*, hlm. 135.

³⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan,*, hlm 115

³¹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan,*, hlm 185

bahasa tubuh oleh orang tua di rumah sebagai pengganti berbicara juga mempengaruhi perkembangan bicara anak.

8. Penggunaan *Gadget* dan menonton televisi

Kebiasaan menonton televisi menjadi salah satu penyebab gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif atau keterlambatan bicara (*speech delay*) yang dialami oleh subjek karena mereka menjadi pendengar atau subjek pasif ketika sedang menonton televisi. Pada saat menonton televisi, anak menjadi pendengar yang pasif. Mereka memposisikan dirinya sebagai pihak yang menerima tanpa harus mencerna dan memproses informasi yang masuk. Jika hal itu berlangsung dalam jangka waktu yang panjang, maka sel-sel otak yang berkaitan dengan pemrosesan kemampuan berbahasa anak khususnya kemampuan berbicaranya dapat terhambat.³² Oleh karenanya, perlu adanya pembimbing dan pengawas saat anak menonton televisi agar anak dapat berinteraksi selain dengan televisi.

Berdasarkan faktor tersebut maka dilakukan usaha agar perkembangan bicara dan bahasa ekspresif anak yang mengalami gangguan dapat ditangani. Dengan berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, penanganan yang dilakukan oleh pendidik, guru pendamping dan orang tua dari subjek berupa usaha melalui berbagai model kegiatan. Diantaranya yaitu :

1. Penegasan kosa kata

Penegasan kosa kata dilakukan agar anak dapat menyebutkan kosa kata dengan benar. Lebih menekankan kepada

penegasan kosa kata serta artikulasi pada saat berbicara agar anak dapat mengucapkan dengan jelas sehingga orang lain dapat memahami anak saat berbicara. Hal yang sama juga dilakukan oleh orang tua subjek di rumah yaitu dengan membenarkan kata yang salah atau mengoreksi ucapan anak, dengan mengulang tanpa memaksa. Monks dalam bukunya menjelaskan bahwa agar anak tahu mengucapkan kata dengan betul, dan kemudian menggabungkannya menjadi kalimat yang betul, maka mereka harus memiliki model bicara yang baik untuk ditiru.³³

Penegasan kosakata dan membenarkan kata yang salah merupakan model kegiatan penanganan gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif yang termasuk ke dalam pendekatan *task analysis*. Pendekatan *task analysis* merupakan suatu pendekatan yang dapat digunakan untuk menangani gangguan bahasa ekspresif. Tujuannya adalah untuk meningkatkan bahasa anak dengan cara menganalisis arti kata (semantik), struktur bahasa (sintaksis dan morfologi) dan fungsi bahasa (pragmatik) secara bertahap dan dalam tugas yang diuraikan secara rinci.

2. Bercerita pengalaman anak sebelumnya dan Bertanya

Dengan anak bercerita, akan menambah perbendaharaan kata dan melatih kepercayaan diri mereka untuk maju dan bercerita di depan orang banyak. Anak dapat mengembangkan bahasanya dengan menjawab pertanyaan atau bisa juga memancing anak agar mau berkomunikasi dengan membuat pertanyaan lain. Bercerita dan bertanya merupakan salah satu usaha dari pendidik agar anak merasa bahwa memiliki kesempatan untuk praktek dan

³² Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, hlm 114

³³ F. J. Monks, Knoers, Siti Rahayu H, *Psikologi perkembangan* , ..., hlm 160

mengembangkan bicara dan bahasanya. Orang tua dari subjek membiasakan diri dengan sering memberi pertanyaan sederhana kepada anak misalnya tentang jumlah dan kegiatan yang dilalui anak pada hari ini.

Bercerita pengalaman anak dan bertanya merupakan salah satu bentuk dari kegiatan penanganan gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif pendekatan perilaku. Digunakan dengan melakukan perubahan perilaku berbahasa dan berkomunikasi yang diperlihatkan anak atau *behaviour modification*. Pendekatan perilaku dilakukan dengan memperhatikan interaksi interpersonal anak yang mengalami gangguan bahasa ekspresif dengan teman sebayanya, maupun orang yang berada di sekelilingnya dengan mendengarkan ungkapan-ungkapan verbal yang dimunculkan anak.³⁴

3. Literasi sejak dini

Yaitu mengenalkan gemar membaca sejak dini dengan cara murid-murid dibagi menjadi kelompok kecil dengan satu guru pendamping yang siap membacakan cerita untuk anak. Kuder & Hasit mengartikan literasi sebagai proses membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, melihat dan berpendapat. Literasi secara umum juga didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan menulis serta menggunakan bahasa lisan. National Institutes of Children and Human Development menerangkan bahwa literasi dini adalah kemampuan membaca dan menulis sebelum anak benar-benar mampu membaca dan menulis. Perkembangan literasi pada anak prasekolah berada pada tahap literasi dasar. Kemampuan literasi bukanlah kemampuan yang dimiliki anak

seiring dengan penambahan usia tetapi kemampuan yang dimiliki karena adanya pembiasaan atau stimulasi.³⁵

Literasi sejak dini sebagai salah satu kegiatan penanganan gangguan perkembangan bicara dan bahasa yang akan menumbuhkan minat anak untuk membaca sebuah cerita di dalam buku. Setiap anak usia dini sudah tentu memiliki minat pada bidang-bidang tertentu, orang tua atau pendidik dapat memanfaatkan minat tersebut untuk merangsang kemampuan bicaranya melalui literasi sejak dini dengan menumbuhkan minat anak dalam membaca buku cerita.

4. Labeling

Labeling atau Pemberian nama dilakukan oleh pendidik agar anak terbiasa dengan huruf dan kata yang tepat pada setiap menyebutkan suatu benda. Pemberian nama juga termasuk penanganan gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif melalui pendekatan *task analysis*. Menurut Multnomah Public Library dan NICHD (National Institute of Child Health and Human Development) ada enam keterampilan yang harus dimiliki anak untuk mencapai perkembangan kemampuan literasi dini yang baik. Keenam keterampilan tersebut adalah *vocabulary* (kosa kata), *print motivation* (tertarik terhadap simbol/tulisan cetak), *print awareness* (mengenali dan kesadaran akan tulisan), *narrative skills* (kemampuan bercerita), *letter knowledge* (keterampilan mengenal huruf), dan *phonological awareness* (kesadaran terhadap berbagai bunyi).³⁶ Penamaan

³⁴ Novan Ardy Wiyani, *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, hlm 48

³⁵ Afiah Nuraeni, "Peran Orang tua Dalam Pengembangan Literasi Dini Anak Kelompok B di Gugus 7 Mangunan Dlingo Bantul", (Yogyakarta : Journal Student UNY, 2016), hlm 246

³⁶ *Ibid*, hlm 246

setiap benda merupakan bagian dari literasi sejak dini pada tahapan membuat anak agar tertarik terhadap simbol/tulisan cetak atau *print motivation* dan mengenali serta sadar terhadap tulisan atau *print awareness*.

5. Kerjasama dengan orang tua

Kerjasama dengan orang tua dibutuhkan dalam menangani gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif. Untuk itu pendidik dan orangtua saling berkomunikasi terkait perkembangan anak. Adanya program *parenting* yang dapat memberikan pengetahuan serta pengalaman pendidik dan orang tua dalam perkembangan anak. Pendidik dapat melibatkan orang tua dalam proses literasi sejak dini yang ada di KB Al-Azkiya.

Bentuk keterlibatan orang tua yang dapat dilakukan dalam mengembangkan kemampuan literasi dini anak antara lain dengan kegiatan membaca buku cerita bersama-sama, sering mengajak anak bercakap-cakap, sering bercerita kepada anak, bernyanyi bersama anak, dan masih banyak lagi. Anak yang belajar membaca sejak dini biasanya adalah mereka yang orang tuanya sering membacakan mereka ketika mereka masih kecil.³⁷

6. Memberi waktu kepada anak untuk Bermain *Gadget* dan menonton televisi

Memberi waktu kepada anak merupakan salah satu bentuk disiplin yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya. Memanfaatkan waktu untuk membaca buku cerita, bermain dan mengobrol pada saat melakukan kegiatan di rumah untuk melatih kelancaran berbicara anak. Menghindari penggunaan *gadget* terlalu lama pada saat bersama anak agar dapat memanfaatkan waktu

yang ada. Penggunaan gadget ataupun televisi akan mengganggu kebersamaan orang tua dan anak di rumah, misalnya bising suara televisi dapat mengganggu konsentrasi anak dalam berbicara.³⁸

D. SIMPULAN

Sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian maka temuan hasil penelitian ini dapat disimpulkan menjadi dua, yaitu: (1) faktor yang mempengaruhi gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif dan (2) usaha yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam penanganan gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif. Usaha yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam penanganan gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif yaitu dengan; a) Penegasan kosa kata; b) Bercerita pengalaman anak sebelumnya dan Bertanya; c) Literasi sejak dini; d) *Labeling*; e) Kerjasama dengan orang tua; f) Memberi waktu kepada anak untuk Bermain *Gadget* dan menonton televisi.

Faktor yang mempengaruhi gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif pada kasus ini adalah a. Riwayat kesehatan; b. Status sosial ekonomi; c. Bentuk komunikasi; d. Motivasi untuk bicara; e. Gaya bicara atau model; f. Besarnya keluarga; g. Bentuk interaksi; h. penggunaan *gadget* dan televisi.

DAFTAR RUJUKAN

- Anita, Yus. 2011. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana.
- Arifin, Muhammad Zainal. 2015. Pola Asuh Single Parents Dalam

³⁷ *Ibid*, hlm 246

³⁸ Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, hlm 119

- Membentuk Kecerdasan Emosi Anak di Desa jagung Kesesi Pekalongan. *Skripsi*. Pekalongan : STAINPekalongan. dalam <http://repository.iainpekalongan.ac.id> diakses pada tanggal 12 Oktober 2017
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Duncan, Stephen F. 2009. *Love Learning Cara Penuh Cinta dalam Mendampingi Tumbuh Kembang Anak*. Jogjakarta: Image Press
- Fauzi. 2013. *Pendidikan Komunikasi Anak Usia Dini : Berbasis Kecerdasan Bahasa dan Kecerdasan Sosial*. Purwokerto : STAINPress.
- Hanurawan, Fattah. 2016. *Metode penelitian Kualitatif : Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Indah, Rohmani Nur. 2012. *Gangguan Berbahasa Kajian Pengantar*. Malang : UIN-Maliki Press.
- Indriati, Etty. 2011. *Kesulitan Bicara & Berbahasa pada Anak : Terapi dan Strategi*. Jakarta : Kencana.
- Izzaty, Rita Eka. 2017. *Perilaku Anak Prasekolah : Masalah dan Cara Menghadapinya*. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Monks, F. J., Knoers & Siti Rahayu H. 2002. *Psikologi perkembangan : Pengantar dalam Berbagai Bagianannya*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Nuraeni, Afiah. 2016. Peran Orang tua Dalam Pengembangan Literasi Dini Anak Kelompok B di Gugus 7 Mangunan Dlingo Bantul. *Journal Student Universitas Negeri Yogyakarta* 5 (3), hlm 245-246
- Oto, Beverly. 2015. *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Tiel, Julia Maria Van. 2009. *Permasalahan Deteksi Penanganan anak Cerdas Istimewa Dengan Gangguan Perkembangan Bicara dan Bahasa Ekspresif (Gifted Visual-spatial Learner)*. *Psikobuana* 1 (2), hlm 135-136
- Tim Penyusun Pusat Kamus. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ed. 3*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Waseso, Iksan dkk. 2009. *Evaluasi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Willianti, Any. 2014. Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Melalui Kegiatan Bercerita Binatang Pada Anak Kelompok B TK Murni Jabres Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen pada Semester Genap Tahun Ajaran 2013-2014. *Skripsi*. Purwokerto : Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Wiyani, Novan Ardy. 2014. *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. Jakarta : Ar-Ruzz Media.
- Wiyani, Novan Ardy. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.